



**MENIMBA**

**KEKAYAAN**

# LITURGI

R/SB

Fransiskus Borgias M.



## SEKAPUR SIRIH

**K**epustakaan liturgi dalam bahasa Indonesia akhir-akhir ini bertambah banyak meskipun belum mencukupi kebutuhan banyak umat beriman. Pada umumnya penulis-penulis adalah para imam atau biarawan-biarawati. Tidak banyak kaum awam yang mempelajari dan merefleksikan pengalaman liturgi dan mau menulisnya untuk membagikannya kepada orang lain. Padahal pengalaman penghayatan liturgi dalam hidup harian amat kaya. Dan akan sangat memperkaya banyak orang lain apabila pengalaman itu dibagikan kepada lebih banyak orang lewat tulisan.

Maka perlu kita bersyukur karena muncul seorang awam yang mau menulis antologi-liturgi ini. Dalam buku kecil ini penulis berusaha bertolak dari pengalaman-pengalaman harian dan membuat refleksi berdasarkan pandangan teologis liturgis. Keberanian dan kecermatan penulis meramu refleksi ini membantu para pembaca untuk memperluas dan memperdalam pemahaman serta penghayatan misteri perayaan liturgi. Sebagai kumpulan tulisan tentang liturgi, temanya bervariasi. Maka pembaca

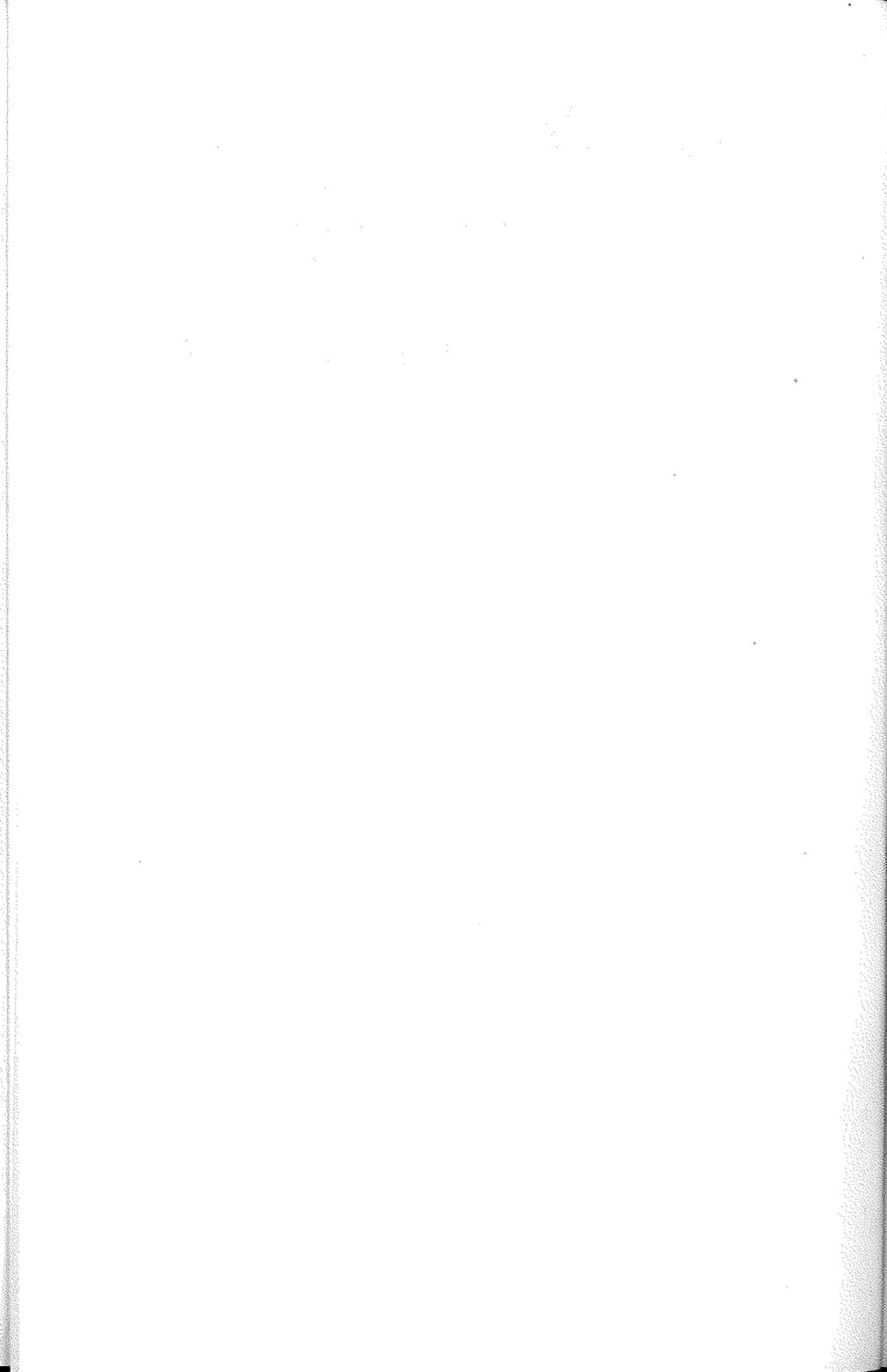
dapat memilih bab yang relevan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam perayaan liturgis kita mengalami kehadiran Allah dan merayakan karya agung-Nya untuk menyelamatkan manusia. Merayakan pesta orang kudus berarti merayakan kekudusan Allah dan karya-Nya yang menguduskan. Merayakan kematian orang beriman berarti bersyukur atas peristiwa kematian Yesus yang membawa kemuliaan kehidupan berkat kebangkitan-Nya sebab Yesus Kristus adalah Raja semesta alam. Hal ini tidak dialami dan dirayakan hanya dalam sehari, tetapi secara terus menerus sepanjang tahun liturgi. Ibadat Harian merupakan salah satu bentuk atau cara mewujudkan ketetiaan dan ketekunan penghayatan inti misteri liturgi ini.

Kehadiran simbol-simbol dalam perayaan mengingatkan kita untuk terus berusaha mengalami karya agung Tuhan. Pemahaman makna simbol-simbol liturgis dapat menolong kita untuk semakin menghargai hidup sehari-hari dan alam lingkungan sekitar yang penuh dengan ungkapan simbolis dan sarat makna liturgisnya. Dengan demikian semakin disadari peran persekutuan beriman sebagai pelaku liturgis yang sedang berziarah menuju kebenaran sejati yaitu Tuhan sendiri bersama saudara-saudari yang mempunyai tradisi liturgi berbeda tetapi sejak dalam kandungan ibu telah dipilih dan dipanggil Tuhan untuk mengalami kebahagiaan dalam persatuan dengan Tuhan dan sesama, baik dalam komunio di dunia ini maupun di surga nanti.

Selamat menimba kekayaan liturgi kita dengan menggunakan “gayung” yang ditawarkan oleh sang penulis sebagai seorang “penimba” yang tekun dan sabar

P. Dr. Bernard Boli Udjan, SVD



## PENGANTAR

Buku ini adalah kumpulan karangan. Sebagian besar karangan itu pernah diterbitkan dalam beberapa majalah yang terkait dengan liturgi maupun hidup Rohani Katolik (Kristiani) pada umumnya. Rentang waktu penulisan karangan-karangan itu pun sangat panjang. Ada yang sudah ditulis sejak tahun 80-an, yaitu sejak penulis masih kuliah teologi di Kentungan Yogyakarta. Tentu ada juga karangan-karangan yang terbit pada waktu belakangan ini. Semua karangan itu kemudian dikumpulkan, dan ditulis kembali, sambil diperkaya dan diperdalam, sehingga dapat menjadi salah satu bab dalam buku ini. Jadi buku ini terlahir dari minat dan komitmen akan liturgi dalam arti yang seluas-luasnya, sebab dalam liturgilah kita sebagai umat beriman merayakan iman kita secara nyata, suatu hal yang sudah menjadi kebenaran historis sejak zaman Perjanjian Baru.

Bab-bab dalam buku ini merupakan karangan yang pernah dimuat dalam beberapa majalah. Ada yang dimuat dalam *Ekawarta* khususnya bagian Liturgi (Dies Irae; Corona Adven). Ada yang dimuat dalam *Fajar Liturgi* yang lahir tahun 1990 (penulis ikut membidaninya

dan menjadi anggota redaksi dan mengasuh “pojok senyum” dan inkulturasi). Karangan yang muncul di sini ialah “Hidup Sehari-hari dan Liturgi” (dimuat bersambung tiga bulan berturut-turut). Ada yang dimuat dalam *Anafora* (Hari Raya Semua Orang Kudus, Liturgia Horarum Itu Indah dan Berguna, Menemukan Kekayaan Simbol Liturgis Kristianitas Ortodoks Yunani, Memilih Nama Baptis, Nama Pelindung, Merayakan Komuni Pertama). Akhirnya ada yang dimuat dalam *Hidup* (beberapa paragraf dari Hari Raya Semua Orang Kudus, dan Merayakan “*Dies Conceptionis*”) dan *Komunikasi* (Ziarah: Praksis Kesalehan Tradisional Kristiani). Karangan lain yang belum disebut, belum pernah diterbitkan dan ditulis khusus untuk menjadi bagian buku ini. (Misalnya: Liturgi dan Ekologi, dan tentang salah satu aspek eklesiologi Kardinal Joseph Ratzinger, kini Paus Benedictus XVI).

Juga tidak lupa penulis berterima kasih kepada pihak yang dengan satu dan lain cara membantu proses penerbitan buku ini. Pertama, kepada redaksi majalah-majalah yang disebutkan tadi, atas kesediaan mereka membaca dan mengapresiasi dan menerbitkan tulisan kami dalam bidang yang terkait dengan liturgi. Secara khusus kami berterima kasih kepada redaksi *Anafora* (Rm. Harimanto, Rm. Fabie) yang memberi ruang untuk menulis percikan refleksi tentang dan sekitar liturgi. Juga kepada **Fakultas Filsafat Unpar** (semua dosen) yang menjadi tempat yang baik untuk dapat menghasilkan buku kecil dan sederhana ini. Penulis juga berterima kasih

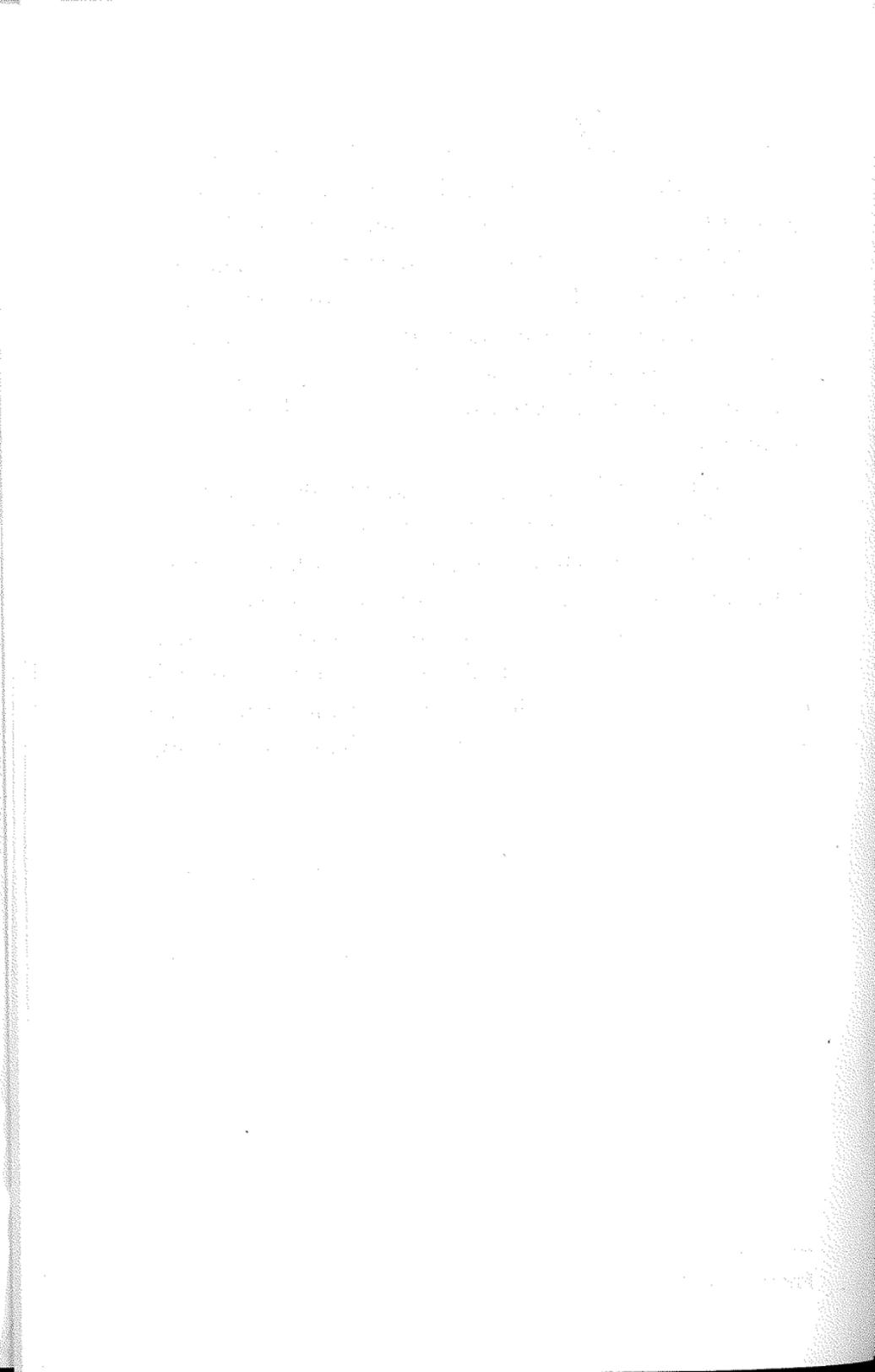
kepada P. Bernard Boli Udjan, SVD (guru kami di Seminari Menengah Tingkat Pertama di Kisol, Manggarai, Flores) yang menulis sekapur sirih untuk buku ini. Akhirnya, kepada Isteri (Atin) dan kedua anak kami (Yoan-Agung). Mereka ikut membantu mengetik beberapa naskah lama dari tahun 80-an sehingga terkomputerisasi. Kehadiran mereka membuat saya bersemangat menghayati iman dengan aktif dalam berliturgi.

Akhirnya, tidak ada gading yang tidak retak. Buku ini, masih jauh dari sempurna. Ini hanya sebuah tahap dalam satu perjalanan panjang refleksi teologis seorang beriman. Karena itu, penulis dengan rendah hati menerima semua kritik dan masukan yang kiranya dapat mengembangkan refleksi teologis ini lebih jauh dan lebih baik lagi semakin mendekat kepada sang misteri yang kita rayakan dalam liturgi dan yang berdiam dalam terang yang tidak terhampiri.

Bandung pada:

*Pesta Salib Suci, September 2006*

Fransiskus Borgias M.





## DAFTAR ISI

Sekapur Sirih (Rm. Dr. Bernardus Boli Udjan SVD) .....	3
Pengantar .....	7
Daftar Isi.....	11
01. Hari Raya Semua Orang Kudus.....	13
02. “Dies Irae” dan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam .....	31
03. “Liturgiae Horarum” Indah dan Berguna .....	47
04. Menyimak “Simbol” Lingkaran Adven .....	61
05. Hidup Sehari-hari dan Liturgi .....	71
06. Liturgi dan Ekologi .....	85
07. Spiritualitas Liturgis Dalam Perspektif Eklesiologi Ratzinger .....	91
08. Ziarah: Praksis Kesalehan Tradisional Kristiani .....	97
09. Menimba Kekayaan Simbol Liturgis Kristianitas Ortodoks Yunani .....	103
10. Memilih Nama Baptis, Nama Pelindung.....	112
Fransiskus Borgias M. ....	11

11. Merayakan Komuni Pertama.....	129
12. Merayakan “Dies Conceptionis”.....	139
Apendiks 1: Pujian Yang Diucapkan Pada Semua Waktu Ibadat .....	148
Apendiks 2: Ajakan Untuk Memuji Allah .....	151
Catatan Akhir .....	153
Daftar Bacaan Pilihan .....	165

# 1

## HARI RAYA SEMUA ORANG KUDUS

### A. Pengantar<sup>1</sup>

Ada sesuatu yang unik dalam kalender liturgi Gereja Katolik Roma, yaitu adanya pesta yang disebut Hari Raya Semua Orang Kudus (HRSOK). Setiap tahun pesta ini dirayakan pada 1 November. Keesokan harinya (2 November) Gereja Katolik universal (di seluruh dunia) memperingati Arwah Semua Orang Beriman. Bahwa gereja memberi tanggal khusus untuk HRSOK ini, merupakan sebuah pengakuan Gereja akan adanya persekutuan para Kudus (*communions of saints*, atau *communio sanctorum*). Tetapi pertanyaan yang penting diajukan di sini ialah, pertama, mengapa Gereja menyediakan tanggal khusus untuk pesta tersebut? Dan kedua, apa makna teologisnya? Ataukah justru tidak ada makna teologisnya? Rangkaian pertanyaan ini terasa sangat mencolok lagi kalau kita menyadari bahwa orang kudus (santo-santa dan beato-beata) dalam gereja sudah dirayakan

setiap hari. Ya, setiap orang kudus ada hari dan tanggalnya masing-masing. Santo Petrus dan Paulus misalnya, dirayakan pada tanggal 29 Juni. Santo Fransiskus dari Assisi misalnya, dirayakan pada tanggal 4 Oktober. Santo Bonaventura misalnya, dirayakan pada tanggal 15 Juli. Atau santo Antonius Padua misalnya, dirayakan (dipestakan, diperingati) pada tanggal 13 Juni.

Itu untuk sekadar menyebut beberapa contoh yang penting dan mencolok saja. Bahkan kadang-kadang terjadi bahwa pada satu tanggal tertentu bisa terdiri atas beberapa orang kudus. Hal itu misalnya terjadi pada tanggal 29 Juni, ada Hari Raya St. Petrus dan St. Paulus, yang diangkat menjadi pelindung oleh banyak pihak dalam Gereja Katolik) dirayakan, dipestakan, atau pun sekadar diperingati oleh Gereja. Contoh lain ialah tanggal 29 September, ada pesta untuk tiga malaikat agung, St. Mikael, Gabriel, dan Rafael. Atau kadang-kadang terjadi juga sebaliknya, yaitu satu orang kudus diberi banyak tanggal untuk pestanya. Contoh yang paling populer ialah, Pesta St. Perawan Maria (25 Maret, 15 Agustus, 8 September, 8 Desember, masing-masing untuk Kabar Sukacita atau *Annunciatio*, Maria diangkat ke surga dengan jiwa dan badan, atau *Maria Assumpta*, pesta kelahiran Santa Perawan Maria, dan Maria Diperkandung tanpa noda dosa atau *Maria Immaculata Conceptio*). Itulah sekadar beberapa contoh. Kalau tidak percaya, silahkan dilihat sendiri dalam Kalender Liturgi umum dari Komisi Liturgi KWI, yang diterbitkan setiap tahun.

Tradisi HRSOK ini diduga sudah dimulai sejak cukup dini dalam sejarah gereja, yaitu kira-kira tahun 835. Biasanya HRSOK ini, dirayakan (dipestakan) untuk memperingati arwah semua orang yang meninggal dan kini hidup dalam kebahagiaan abadi bersama Kristus dan Allah Bapa di dalam kerajaan surga. Menarik bahwa keterangan ini tidak diberi rincian lebih lanjut tentang kualitas hidup iman dan moral mereka.<sup>2</sup> Perlu kiranya disadari bahwa singgungan tentang Persekutuan para Kudus terdapat dalam Credo untuk Baptis dalam Ritus Latin (Roma), yakni “Credo Para Rasul,” yang diterima oleh Gereja Katolik Roma kira-kira pada abad ke-10.<sup>3</sup> Kita mengenal Credo ini dalam Ekaristi dengan sebutan “Syahadat Singkat.” Tetapi hal ini (persekutuan para kudus) tidak ada dalam Syahadat Panjang atau Credo Nicea-Konstantinopel (Neuner-Dupuis, yang biasanya disingkat *ND 12*). Tidak apa-apa, karena rumusan itu memang dihasilkan dalam periode yang berbeda-beda.<sup>4</sup> Akhirnya, tentu harus disadari dan diakui juga bahwa kekudusan dan orang-orang kudus bukan milik eksklusif Gereja Katolik Roma saja. Lewat Credo, orang-orang Protestan pun mengakuinya walau dengan praksis yang berbeda dan tentu intensitas penghayatan yang berbeda juga.

## **B. Dasar Praksis Liturgis**

“Persekutuan Para Kudus” ini sudah menjadi kesadaran umum gereja (Katolik Roma). Hal itu terbukti dengan disebutnya (baca: dirayakan atau dikenangnya,

diperingatinya) kelompok ini secara khusus dalam *Eucharistic Prayer* (selanjutnya EP) alias *Doa Syukur Agung* (selanjutnya DSA) kita. Sebutan ini misalnya ada dalam DSA I, sebelum dan sesudah konsekrasi, walau pun dengan ungkapan yang berbeda-beda. Sebelum konsekrasi hanya disebut “*semua orang kudus*” (EP I: “*and all the saints*”). Sedangkan sesudah konsekrasi ada ungkapan “*anggota keluarga para kudus*” (EP I: “*with all the saints*”). Ungkapan yang sama ada juga dalam DSA II: “*semua orang kudus,*” (*yang hidup dalam cintaMu*). Sedangkan dalam EP II ada keterangan menarik sbb: “*yang telah melakukan kehendakMu sepanjang abad.*” (kami beranggapan bahwa pernyataan yang baru saja dikutip ini merupakan salah satu syarat kekudusan. Atas dasar ini bisa juga ditegaskan lebih lanjut bahwa syarat kekudusan bukan lagi pertamanya dan terutama proses *venerabilisasi*, *beatifikasi*, atau *kanonisasi*. Selain itu kita juga harus memperhitungkan kenyataan bahwa hal “melakukan kehendak Allah” merupakan syarat penting juga; sebab justru keinginan dan konsistensi “melakukan kehendak Allah” inilah yang menjadi dasar dari *venerabilisasi*, *beatifikasi*, dan *kanonisasi* itu).

Selain itu kita temukan juga rumusan yang sama dalam DSA III: “*dan semua orang kudus*” (EP III: “*and all your saints*”). Menurut saya, rumusan ini mempunyai arti yang sangat penting, yaitu bahwa hal kudus dan kekudusan adalah dan hanyalah milik Allah; atau kekudusan adalah semata-mata urusan Allah dan hanya Allah saja yang berhak menentukannya karena hanya

Dialah yang mengetahuinya, sebuah *insight* kesadaran biblis yang terus menggema sepanjang perayaan liturgi kita. Ketiga kutipan DSA ini mempunyai satu kesamaan: persekutuan para kudus diharapkan menjadi “*pengantara*” kita. Hal ini terungkap dalam beberapa variasi. Misalnya, dalam DSA I dirumuskan sbb: “*Atas jasa dan doa mereka, ya Bapa, lindungilah dan tolonglah kami.*” (Dalam EP I dirumuskan sbb: “*May their merits and prayers gain us your constant help and protection.*”). Dan varian dari rumusan ini ada dalam DSA III: “*Semoga mereka semua selalu menjadi perantara dan penolong kami.*” (Dalam EP III dirumuskan sbb: “*On whose constant intercession we rely for help*”).<sup>5</sup> Sedangkan dalam DSA IV kita hanya menemukan rumusan sbb: “*...serta semua orang lain yang mencari Engkau dengan tulus hati*” (EP IV: *all who seek you with a sincere heart*).

Sebelum melangkah lebih jauh, ada sebuah catatan penting yang perlu diperhatikan. Dalam Tata Perayaan Ekaristi Indonesia, sebagaimana terdapat dalam Madah Bakti dan Puji Syukur, ada sepuluh DSA. Dalam DSA V ada ungkapan “*...dan semua orang kudus.*” Dalam DSA VI kita temukan variannya: “*...serta para kudus di surga.*” Dalam DSA VII ada rumusan ini: “*...dan semua orang kudus.*” Menurut pendapat saya, di sini ada sesuatu yang sangat menarik, yaitu sebuah kesadaran interreligius masuk mengendap dalam praksis penghayatan dan perayaan liturgis kita: “*Berkatilah pula semua orang yang takwa kepadaMu meskipun tidak percaya akan Kristus.*” Dalam DSA VIII kita menemukan rumusan sbb: “*...dan para kudus.*” Orang yang rajin mendaraskan Ibadat